

KENDALA-KENDALA LINGUISTIS YANG DIHADAPI MAHASISWA DALAM MENERJEMAHKAN TEKS BERBAHASA INGGRIS (STUDI KASUS: MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN UNAND)

Oleh :

Dra. Isramirawati, Ml.et

Dra. Rina Marnita AS, MA

INTISARI

Penerjemahan adalah suatu usaha untuk menyampaikan kembali pesan yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Perbedaan struktur bahasa dan budaya pendukung bahasa asal (bahasa Inggris) dan bahasa target (bahasa Indonesia) menyebabkan timbulnya berbagai kendala kebahasaan dalam penerjemahan. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dapat digolongkan atas tiga, yaitu 1) kendala secara semantis 3) kendala secara sintaktis.

Dari hasil penelitian tampak bahwa tingkat pengetahuan kosa kata mahasiswa masih rendah atau terbatas sekali. Banyak kata-kata yang sering ditemukan sehari-hari tidak dapat diterjemahkan dengan tepat. Sementara dari segi sintaktis terutama mahasiswa mengalami kesulitan pada penerjemahan frasa benda yang terdiri lebih dari dua atau tiga unsur, khususnya frasa benda yang dibentuk oleh kata sifat bertingkat (*comparative degree*). Pada aspek semantis, kesulitan kebahasaan yang paling umum ditemui mahasiswa adalah dalam mencari padanan kata yang cocok untuk sebuah kata. Hal ini terutama tampak pada kata-kata yang berkaitan dengan praktek budaya yang tidak ada dalam budaya Indonesia.

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran pada para pengajar aspek-aspek kebahasaan yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengajaran Bahasa Inggris terutama untuk mahasiswa di luar jurusan bahasa Inggris.

I. Pendahuluan

Penerjemahan memainkan peranan yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, sastra, seni dan peradaban manusia. Dengan penerjemahan, informasi yang disampaikan dalam suatu bahasa dapat di baca dan diketahui oleh penutur bahasa lainnya. Pengalaman menunjukkan bahwa penerjemahan antar dua bahasa selalu bisa dilakukan, namun kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan selalu ada (Robin 1982).

Penerjemahan antar dua bahasa membutuhkan baik pengetahuan linguistik kedua bahasa tersebut maupun pengetahuan terhadap budaya penutur bahasa-bahasa tersebut. Menurut Djajanegara (1982), permasalahan linguistik yang dihadapi penerjemahan Indonesia dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, disebabkan oleh perbedaan internal kedua bahasa tersebut. Masalah ini mencakup aspek-aspek sintaksis, leksikal, tanda-tanda baca dan penulisan. Perbedaan budaya, seperti tradisi dan kebiasaan sehari-hari, juga merupakan penyebab dari permasalahan ini.

Penerjemahan bukanlah tujuan utama dari pengajaran Bahasa Inggris di fakultas atau jurusan di luar jurusan Bahasa Inggris. Dalam kurikulum Pengajaran Bahasa Inggris di Fakultas Pertanian disebutkan bahwa Pengajaran Bahasa Inggris bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami teks-teks berbahasa Inggris. Untuk mencapai tujuan ini banyak cara yang dapat dilakukan dosen seperti mengajarkan kembali pengetahuan tata bahasa yang dibutuhkan mahasiswa, meningkatkan keahlian, teknik dan kemampuan membaca mahasiswa dan mengajarkan kemampuan membuat ringkasan isi bacaan. Menerjemah adalah suatu kegiatan yang bisa dijadikan alat untuk melihat tingkat pemahaman mahasiswa terhadap isi teks bacaan.

Seperti yang disampaikan oleh para ahli bahasa dan penerjemah, kemampuan menerjemah tergantung pada banyak hal. Diantaranya adalah pengetahuan akan tata bahasa sumber. Oleh karena itu, seorang penerjemah, ataupun mahasiswa yang ingin menerjemah, harus paham betul tata bahasa sumber agar tidak salah dalam menerjemah.

II. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kendala-kendala linguistik yang dihadapi oleh mahasiswa dari jurusan non-Bahasa Inggris. Mahasiswa yang diteliti disini adalah mahasiswa tahun I Fakultas Pertanian jurusan Tanah.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian akan memberikan gambaran pada staf pengajar Bahasa Inggris, khususnya di Fakultas Pertanian, permasalahan dasar yang dihadapi mahasiswa dalam penerjemahan.
- b. Dari hasil penelitian dimungkinkan dosen akan dapat memahami permasalahan kebahasaan yang dihadapi mahasiswa sehingga dosen dapat mengarahkan pengajaran Bahasa Inggris pada aspek-aspek kebahasaan yang perlu dan tepat. Dengan demikian tujuan pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi dapat tercapai.

III. Tinjauan Pustaka

Tujuan penerjemahan, menurut Nida (1974), meskipun berbeda-beda, adalah untuk menulis atau memproduksi kembali pesan yang ada dalam bahasa sumber baik dari segi bentuk (form) maupun isi (content). Namun demikian, dalam prinsip-prinsip dasar penerjemahan yang disampaikan Nida, fokus dari penerjemahan sekarang ini tidak lagi pada bentuk tetapi pada isi, atau makna (meaning). Untuk tujuan ini, kalau perlu dilakukan perubahan pada aspek bentuk dari terjemahan.

Menurut Retmon (1977) kesalahan-kesalahan yang umum ditemui dalam menerjemah disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam aspek sintaksis, semantis, idiomatis dan sosiolinguistik. Kesalahan sintaksis yang umum dilakukan penerjemah pemula adalah karena tidak bisa membedakan kata secara tepat berdasarkan kelas-kelasnya seperti kata benda, kata sifat, kata kerja dan sebagainya. Disamping itu, secara semantis penerjemah pemula juga belum mampu memilih dengan tepat makna kata, baik makna sebenarnya maupun makna kiasan. Bagaimanapun, makna suatu kata sangat dipengaruhi oleh konteks. Misalnya, kata *hand* dalam kalimat bahasa Inggris berikut ini memiliki makna yang berbeda-beda:

- *Hand me the book.*
- *Give me a hand.*
- *Will you hold my hand?*
- *I am sorry, I've got my hand full.*

Makna suatu idiom juga perlu dicermati karena maknanya tidak bisa diambil dari kata perkata. Disamping itu, seorang penerjemah juga harus menyadari aspek sosiolinguistik bahasa yaitu bahwa setiap bahasa memiliki ragam bahasa yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan seperti umur, status sosial, daerah asal maupun tempat dan situasi pembicaraan.

Para penerjemah umumnya sependapat bahwa "setiap bahasa merupakan keunikan-keunikan sendiri" (Gunarwan 1999). Dalam menerjemahkan sebuah puisi masalah utama terletak pada bagaimana mempertahankan gaya bahasa sementara bahasanya berbeda. Adakalanya kesejajaran makna dan lambang bisa dipertahan. Oleh karena itu, dalam penerjemahan karya sastra, terutama puisi, sering ada unsur yang hilang seperti musikalitas.

Selanjutnya, menurut Gunarwan masalah lainnya adalah kenyataan bahwa aktivitas penerjemahan melibatkan dua orang manusia yang memiliki latar belakang budaya yang (mungkin) berbeda sehingga ada hal-hal yang tidak tampak olehnya. Oleh karena kelemahannya sebagai manusia, maka bisa saja penerjemahan salah baca sehingga menghasilkan terjemahan yang salah pula. Hal ini sangat mungkin terjadi dalam menerjemahkan karya sastra seperti puisi seperti yang tampak pada hasil terjemahan Aveling terhadap dua baris sajak Rendra yang berjudul "Gerilya":

Dengan tujuh pelor
Diketuk gerbang langit

With seven bullet holes
Curse by the gate of the sky

Disini, kata *diketuk* diterjemahkan *dikutuk*.

Sejalan dengan Retmon, Gunarwan juga berpendapat bahwa mencari padanan makna yang tepat untuk kata yang diterjemahkan juga merupakan masalah semantis yang umum ditemui.

“Kekayaan kosa kata biasanya berkaitan dengan arti penting suatu konsep di dalam kebudayaan yang melatari bahasa yang bersangkutan. Pengayaan istilah berkaitan erat dengan elaborasi leksikal, yang disebabkan oleh arti penting suatu konsep di dalam suatu masyarakat budaya (p.13).

Untuk konsep-konsep tradisional, Bahasa Indonesia relatif lebih kaya daripada Bahasa Inggris. Contohnya, bagi orang Indonesia beras memiliki arti yang sangat penting, yaitu sebagai makanan pokok. Oleh karena itu banyak sekali kata-kata yang berhubungan dengan kata beras (rice) dalam bahasa Indonesia, seperti padi, beras, nasi, kerak, lontong, ketupat, dsb. Sementara, bahasa Inggris lebih kaya dengan kata-kata untuk konsep-konsep modern.

IV. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan dengan melaksanakan suatu test kemampuan pada 43 orang mahasiswa Jurusan Tanah Semester I Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. Instrumen penelitian adalah 2 buah teks berbahasa Inggris. Penelitian tidak mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin ataupun latar belakang pengetahuan bahasa Inggris yang dimiliki mahasiswa.

Data-data yang berupa hasil terjemahan dianalisa berdasarkan aspek-aspek kebahasaan yang diteliti. Setiap hasil terjemahan diamati dan diteliti secara cermat untuk melihat bagaimana terjemahan dari setiap unsur yang diamati tersebut. Tingkat kesulitan secara umum dilihat dari banyaknya kesalahan yang dilakukan dalam menterjemahkan setiap unsur yang diteliti. Dari 43 hasil terjemahan, hanya 30 terjemahan yang memenuhi syarat untuk bisa diteliti.

Hasil analisa dipaparkan secara formal (Sudaryanto, 1993: 145) dan pada aspek-aspek tertentu dilengkapi dengan tabel.

V. Pembahasan

Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan terhadap hasil terjemahan mahasiswa-mahasiswa tahun I Fakultas Pertanian Unand, terlihat beberapa kesalahan yang umum terjadi pada hampir setiap terjemahan mahasiswa. Kesalahan itu dapat dikelompokkan atas 2, yaitu : 1) kesalahan semantis dan 2) kesalahan sintaksis.

5.1 Kesalahan semantis

5.1.1. Memahami makna kata

Kesalahan yang paling banyak ditemui adalah dalam memahami makna kata yang diterjemahkan. Sebagai contoh, kata *substances* dalam kalimat "*They use substances in the environment*" diterjemahkan sebagai *cahaya matahari, bagian, substansi, enzim*, disamping ada juga yang menerjemahkan sebagai *zat-zat* atau *unsur*.

5.1.2 Mencari padanan kata yang sesuai

Kelemahan dalam mencari padanan kata tampak pada menerjemahkan kata *appearance* dalam frasa *external appearance* pada kalimat *In external appearance plants are usually green*, diterjemahkan mahasiswa bermacam-macam seperti, *dilihat dari luar; dalam eksternal; dalam penampilan secara luarnya; didalam tubuh tumbuhan ; pada bagian luar; didalam lingkungan luar; diluarnya kelihatan; susunan diluar; tanaman dari luar; di bentuk yang lebih luar*. Pada contoh ini, mahasiswa kelihatannya tidak bisa menemukan padanan kata yang tepat untuk kata *appearance* yang dalam kamus Inggris-Indonesia memiliki makna sebagai 1) *rupa*; 2) *kelihatan*; 3) *penampilan*; 4) *keluar dimuka umum dan muncul*.

Kesalahan ini semakin jelas jika frasa benda itu terdiri dari dua kata benda yang dibatasi oleh *of* seperti kata *range* dalam frasa *range of food* dalam kalimat "*Animals, therefore, take in a wider range of foods than plants*". Disini kata *range* diterjemahkan mahasiswa dengan 1) *daerah perluasan*; 2) *daerah yang sempit*; 3) *terbesar*; 4) *sebuah jangkauan yang lebih lebar dari*; 5) *secara garis besar dari*. Dalam kamus, kata *range* dapat berarti : 1) *jarak*; 2) *tempat latihan*; 3) *kompas*; 4) *tingkat nada*; 5) *jajaran, barisan*. Dari contoh ini, kemungkinan kesulitan yang dihadapi mahasiswa tidak hanya terletak pada memahami arti serta mencari padanan kata yang tepat untuk kata *range of food*, tetapi juga pada memahami struktur kata sifat bertingkat (*comparative degree*) *wider ... than* sebagai suatu kesatuan makna. Dengan demikian mereka juga tidak mampu memahami makna keseluruhan dari frase benda *a wider range of food than*.

Begitu juga halnya dengan kata *stationary* yang diterjemahkan mahasiswa *sebagai stasiun, stasiun umum atau stasiun khusus, dan berkesinambungan*; hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang menerjemahkannya dengan kata *statis* atau *tetap*. Begitu juga dengan kata *locomotion* pada frasa *power of locomotion*; *locomotion* diterjemahkan dengan *lokomotif; kereta api; dan alat canggih*. Hanya 1% orang mahasiswa yang menerjemahkan dengan *energi penggerak*

5.1.3. Kecerobohan

Seperti yang dikemukakan Gunarwan (199), kesalahan karena tidak hati-hati juga bisa terjadi. Sebagai contoh, kata-kata *some* dalam frasa benda *some ways*, dalam kalimat *Consequently, plants appear to be less sensitive than animals although they respond in some ways to light, heat, physical contact and other stimuli* juga

diterjemahkan sebagai *sama*. Akibatnya *some ways* diterjemahkan *cara yang sama; yang sama; dan sama-sama*.

5.2 Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis yang sering dilakukan mahasiswa dapat dikategorikan atas 3, yaitu :

5.2.1 Kesalahan dalam menentukan kelas kata

Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan kelas kata (part of speech) dengan tepat. Mereka masih kesulitan dalam menentukan mana kata benda (noun), kata kerja (verb), kata ganti benda (pronoun), kata sifat (adjective), kata depan (preposition) maupun kata hubung (linking words).

5.2.1.1 Kata benda vs kata kerja

Kesalahan ini tampak sekali dalam menerjemahkan kata *form* dalam kalimat *It forms dunes*. Barangkali karena kurang teliti, kata ini dianggap sebagai kata benda sehingga diterjemahkan dengan *bentuk*. Sebagian mahasiswa menganggapnya sebagai *kata kerja pasif* sehingga diterjemahkan dengan *dibentuk* atau *terbentuk*; yang lain menerjemahkannya dengan *berbentuk*. Bahkan ada yang menganggapnya sebagai *kata depan* sehingga kata tersebut diterjemahkan dengan *dari*. Hanya 5 dari 30 orang mahasiswa yang menerjemahkannya dengan tepat.

5.2.1.2 Kata sifat vs kata benda

Kesalahan ini ditemui diantaranya dalam menerjemahkan frasa *physical contact*, kata sifat *physical* diterjemahkan oleh beberapa orang mahasiswa sebagai kata benda sehingga terjemahannya adalah *reaksi fisika* dan *perubahan fisika*. Hanya 3 % dari mahasiswa yang menerjemahkannya secara tepat.

5.2.1.3 Kata ganti benda vs kata ganti milik

Kesalahan yang sama juga tampak dalam menentukan kata ganti benda (pronoun); kata ganti milik (possessive pronoun) *their* dalam frasa *their growth* diterjemahkan sebagai kata ganti orang ketiga (3rd plural pronoun) yang berfungsi sebagai subjek sehingga frasa tersebut diterjemahkan dengan *mereka tumbuh* bukannya *pertumbuhan mereka*. Hanya 2% dari mahasiswa yang menerjemahkan dengan tepat.

5.2.1.4 Kata depan

Menerjemahkan preposisi tampaknya juga merupakan suatu hal yang sulit bagi mahasiswa. Hal ini tampak disaat mahasiswa harus menerjemahkan kata depan *in* yang memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks. Kata depan *in* dalam kamus bisa berarti : 1) kedudukan, pengaruh; 2) di; 3) pada; 4) dalam; 5) di dalam; 6) diantara; 7) menurut, pada; 8) untuk ; 9) secara; 10) dll. Mahasiswa tampaknya kesulitan dalam menentukan mana makna yang pas untuk konteks yang ada. Hal ini terlihat pada padanan kata *in* dalam kalimat-kalimat berikut ini:

1. *They use substances in their environment.* Disini kalimat ini diterjemahkan sebagai berikut:

- Mereka menggunakan bahan-bahan yang ada di dalam lingkungannya
- Mereka menggunakan zat-zat yang ada dilingkungannya.
- Mereka menggunakan bagian dalam lingkungannya.
- Mereka (tumbuhan tersebut) menggunakan unsur-unsur/zat-zat yang terdapat di lingkungannya.

Dalam kalimat-kalimat ini tampak bahwa kata depan *in* diterjemahkan bermacam-macam dan tidak tepat. Begitu juga dalam kalimat berikut:

2. *Consequently, plants appear to be less sensitive than animals although they respond in some ways to light, heat, physical contact and other stimuli.*

Kata depan *in* pada frasa *in some ways* diterjemahkan dengan : dengan beberapa cara; di beberapa jalan; pada beberapa cara; ada dalam beberapa cara; di dalam beberapa cara. Bahkan ada terjemahannya yang sangat menyimpang, seperti apabila sewaktu-waktu; yang sama; sama-sama. Seharusnya *in* diterjemahkan dengan dalam beberapa cara atau dalam beberapa hal, tanpa kata depan di seperti halnya terjemahan mahasiswa di dalam beberapa cara.

3. *Plant cells have a wall, which is non-living in chemical nature, ...*

Sementara *in*, yang berarti secara, dalam frasa *in chemical nature* dalam kalimat no.3 ini umumnya diterjemahkan dengan menggunakan kata depan dalam, di dalam atau di dalamnya. Hanya 2 orang mahasiswa yang menerjemahkan dengan kata secara; yang lainnya menggunakan kata di dan pada.

5.2.1.5. Kata hubung (linking word)

Kesalahan yang hampir umum terjadi pada seluruh hasil terjemahan mahasiswa adalah pada kata hubung seperti *in contrast*, *therefore*, *however*, *on the other hand*, *although*, *consequently*, dan *whereas*. Tabel 1 berikut ini menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan masing-masing kata hubung tersebut.

Tabel 1: Kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan kata hubung

No	Kata hubung	Benar	%	Salah	%
1	<i>therefore</i>	0	0	30	100
2	<i>in contrast</i>	6	1.8	24	8.2
3	<i>on the other hand</i>	7	2.1	23	7.9
4	<i>consequently</i>	10	3.0	20	7.0
5	<i>although</i>	9	2.7	21	7.3
6	<i>however</i>	4	1.2	26	8.8
7	<i>whereas</i>	7	2.1	23	7.9

- a. Kata hubung *in contrast* diterjemahkan dengan *dalam keadaan yang sama; pada umumnya, berlawanan dengan, dalam perbedaannya, didalam kontrasnya, secara berlawanan, lawannya, kontrasnya, lengkapnya*. Dari 30 orang mahasiswa hanya 3 orang yang menerjemahkan secara tepat.
- b. Kesalahan juga terlihat pada padanan kata *therefore*, yang diterjemahkan dengan : *untuk itu, dimana di daerah yang sempit, secara keseluruhan, sebaliknya*. Tidak ada satupun mahasiswa yang menerjemahkan dengan benar.
- c. Kata hubung *on the other hand* oleh sebagian mahasiswa diterjemahkan secara harfiah dengan : *dengan beberapa tangan, ditangan yang lain*, hanya 7 orang dari 30 mahasiswa yang menerjemahkan dengan tepat.

Dari Tabel 1 diatas tampak bahwa pengetahuan mahasiswa tentang kata hubung atau kata sambung ini masih sangat rendah. Diantara kata sambung yang ada, hanya kata sambung *consequently* dan *although* yang diterjemahkan dengan lebih tepat. Sementara kata sambung *whereas* dan *however* masih belum bisa diterjemahkan dengan baik oleh semua mahasiswa.

5.2.2. Menerjemahkan struktur yang kompleks

Kesalahan sintaksis yang kedua yang ditemukan adalah dalam hal menerjemahkan struktur yang kompleks terutama frasa benda yang dibentuk oleh lebih dari dua kata keterangan (modifier) seperti frasa yang dibentuk oleh:

- a. artikel + kata sifat bertingkat + kata ganti benda + kata benda (art. + comparative degree + pronoun + noun);
- b. artikel + kata benda + kata ganti orang + kata benda (art. + noun + pron. + noun)
- c. artikel + kata sifat paling + kata sifat + kata benda

Kesulitan ini tampak pada saat menerjemahkan frasa *a wider range of food; a definite time period; less sensitive than; the unit of structure and functions*. Yang paling mudah adalah menerjemahkan frasa benda yang terdiri dari dua kelas kata terutama frasa yang dibentuk oleh:

- a. kata sifat dengan kata benda (*adjective + noun*)
- b. kata ganti orang dengan kata benda (*pronoun + noun*)
- c. kata benda + kata benda

Sebagai contoh, 99% dari mahasiswa bisa menerjemahkan secara benar dan tepat frasa *green plants*; 50% bisa menerjemahkan frasa *their own food*, dan 33.3% bisa menerjemahkan *physical contacts*.

VI. Kesimpulan

Setelah meneliti dengan seksama hasil terjemahan mahasiswa maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kendala utama yang dihadapi mahasiswa terletak pada tingkat pengetahuan kosa kata yang sangat rendah atau terbatas sekali. Banyak kata-kata yang sering ditemukan dan digunakan sehari-hari tidak dapat diterjemahkan dengan tepat.
2. Secara semantis, kesulitan kebahasaan yang paling umum ditemui mahasiswa adalah dalam memahami makna yang ada pada kata, frasa dan kalimat serta mencari padanan kata yang cocok untuk unsur bahasa yang diterjemahkan tersebut.
3. Kendala pada bidang sintaktis terutama terdapat pada penerjemahan frasa benda yang terdiri lebih dari dua atau tiga unsur, khususnya frasa benda yang dibentuk oleh kata sifat bertingkat (*comparative degree*).

Dari hasil penelitian ini tampak bahwa para pengajar Bahasa Inggris, khususnya di Fakultas Pertanian, perlu memberikan perhatian yang lebih tinggi lagi pada aspek-aspek kebahasaan seperti frasa benda yang kompleks, penggunaan kata hubung (*reference*) dan kalimat aktif dan pasif. Pengetahuan mengenai kosa kata dapat ditingkatkan melalui tugas-tugas membaca yang bahannya lebih bervariasi.

Rujukan

- Gunarwan, Arsim. 1999. Pengalih Bahasa dan Permasalahannya. Paper yang dipresentasikan pada Seminar Nasional I Bahasa dan Sastra Inggris.*
- Larson, Milfred L., 1984. Meaning Based Translation. University Press of America.*
- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles. 1974. The Theory and Practice of Translation. Leiden: B.J. Brill*
- Retmono. 1977. Beberapa Masalah Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta III, No 3, Hal 28-36.*
- Sudaryanto. 1953. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa . Yogyakarta: Duta Wacana University Press.*